

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Motivasi

2.1.1. Definisi Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2010). Motivasi artinya mendorong atau berbuat atau beraksi (Sunaryo, 2004). Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar (Mudjiono & Dimiyati, 2009). Motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan atau mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Irianto, 2005). Motivasi sebagai *inner state* semacam perasaan atau kehendak yang amat mempengaruhi kemauan individu, sehingga individu tersebut didorong untuk berperilaku dan bertindak untuk menentukan gerakan atau tingkah laku individu kepada tujuan (Badrudin, 2013)

Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan atau kekuatan yang menggerakkan dan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku dan bertindak untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan oleh individu.

2.1.2. Komponen Motivasi

Terdapat tiga komponen utama dalam motivasi (Mudjiono & Dimiyati, 2009) yaitu:

1) **Kebutuhan**

Kebutuhan merupakan sesuatu yang dibutuhkan seseorang untuk pemenuhan hidupnya. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Sebagai ilustrasi, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku pelajaran yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi ia kurang baik mengatur waktu belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Ia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa mengubah cara-cara belajar.

2) **Dorongan**

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

3) **Tujuan**

Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

2.1.3. **Jenis-Jenis Motivasi**

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Uno, 2010 ; Habsari, 2005).

1) **Motivasi Intrinsik**

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seperti minat, bakat, maupun intelegensi.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik juga merupakan dorongan yang diberikan oleh orang lain seperti semangat, pujian dan nasehat guru, orang tua, saudara maupun teman.

2.1.4. Cara Memotivasi

ada beberapa cara yang dapat diterapkan untuk memotivasi seseorang yaitu (Sunaryo, 2004) :

- 1) Memotivasi dengan kekerasan (*motivating by force*) , yaitu cara memotivasi dengan menggunakan ancaman hukuman atau kekerasan agar yang dimotivasi akan melakukan apa yang harus dilakukan oleh individu tersebut.
- 2) Memotivasi dengan bujukan (*motivating by enticement*), yaitu cara memotivasi dengan bujukan atau memberi hadiah agar individu dapat melakukan sesuatu yang menjadi harapan yang memberi motivasi.
- 3) Memotivasi dengan identifikasi (*motivating by identification or ego-involvement*), yaitu cara memotivasi dengan menanamkan kesadaran pada individu sehingga melakukan sesuatu karena adanya keinginan yang timbul dari dalam dirinya sendiri dalam mencapai tujuan.

2.2. Pemilihan Karir (Jurusan)

2.2.1. Teori Pemilihan Jurusan

A. Teori perkembangan karir menurut Donald Super

Donald Super mengemukakan teori bagaimana proses perkembangan pemilihan pekerjaan/karir bagi individu. Teori ini

hampir sama seperti yang dikemukakan John Holland, hanya dengan istilah yang berbeda. Menurut Super, perkembangan pemilihan karir pekerjaan dibagi menjadi 5 tahap, yaitu (1) masa kristalisasi (*crystalization*), (2) spesifikasi (*specification*), (3) implementasi (*implementation*), (4) stabilisasi (*stabilization*), dan (5) konsolidasi (*consolidation*) (Dariyo, 2004).

Masa Kristalisasi (*Crystalization*) yaitu masa individu berusaha mencari berbagai bekal pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan formal dan non-formal, untuk persiapan masa depan hidupnya. Upaya ini ditempuh sejak masa remaja pada usia 14-18 tahun. Namun, dalam kenyataannya, masa tersebut juga ditempuh sejak masa kanak-kanak di taman kanak-kanak ataupun sekolah dasar (Dariyo, 2004)

Masa Spesifikasi (*Spesification*) yaitu ketika individu telah menyelesaikan pendidikan tingkat sekolah menengah umum (SMU), ia akan meneruskan pada jenjang pendidikan khusus sesuai dengan minat dan bakatnya. Masa spesifikasi ini lebih mengarah pada jalur pendidikan yang menjurus pada taraf profesional atau keahlian. Hal ini tampak ketika individu memasuki program pendidikan ke program studi fakultas di universitas atau akademi. Misalnya, fakultas hukum, ekonomi-akutansi/manajemen, kedokteran, perawat, dan psikologi. Masa spesifikasi ditempuh sejak usia 18-25 tahun (Dariyo, 2004).

Implementasi (*Implementation*) yaitu masa individu mulai menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada masa sebelumnya, secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan bidang keahlian atau profesinya. Misalnya, setelah individu menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi (universitas/akademi), ia akan menjadi seorang ahli, seperti

insinyur (teknik sipil, teknik mesin dan arsitektur), dokter, psikolog, dosen, sarjana hukum, advokat, ekonom, akuntan, perawat, sekretaris, dan tentara. Masa ini terjadi pada usia 25-40 tahun (Dariyo, 2004).

Masa stabilisasi (*Stabilization*) yaitu tahap individu menekuni bidang profesinya sampai benar-benar ahli dibidangnya sehingga individu dapat mencapai prestasi puncak (*peak-performance*). Taraf ini ditandai dengan prestasi individu menduduki posisi penting, misalnya sebagai dekan fakultas, rektor universitas, direktur perusahaan, direktur rumah sakit, kepala bagian, menteri dan presiden. Dengan demikian, individu bukan hanya ahli dalam bidang profesinya, melainkan juga memiliki kemampuan manajerial, yaitu kemampuan mengatur suatu organisasi/lembaga sosial. Masa ini terjadi pada usia 40-50 tahun (Dariyo, 2004).

Masa konsolidasi (*Consolidation*) yaitu setelah mencapai puncak karir, individu mulai memikirkan kembali sesuatu yang telah dilakukan selama ini baik yang berhasil maupun yang gagal. Lebih dari itu, individu mulai mengintegrasikan seluruh pengalamannya ke dalam aspek kepribadian agar ia dapat melangkah ke masa depan lebih baik dan bijak. Masa ini tercapai pada usia diatas 50 tahun (Dariyo, 2004).

B. Teori Kepribadian dan Karir Holland

Kepribadian merupakan disposisi psikologis yang mengarah dan mengontrol perilaku seseorang dalam memilih suatu bidang karir tertentu. Setiap perasaan, pemikiran, ataupun perilaku nyata dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian. Karena itu, dalam pemilihan jurusan, minat, bakat, keterampilan, ataupun profesi dipengaruhi oleh kepribadian. Berkaitan dengan hal ini, Holland

mengemukakan enam jenis kepribadian yang mempengaruhi perkembangan karir seseorang, yaitu (1) *Reality* (Realitas), (2) *Investigative* (Peneliti), (3) *Artistic* (Seni), (4) *Social* (Sosial), (5) *Enterprising* (Pengusaha), dan (6) *Conventional* (Konvensional) (Dariyo, 2004).

Realistik (*Realistic*) yaitu individu yang memiliki tipe kepribadian realistik ditandai dengan keinginan untuk mengerjakan hal-hal yang memerlukan kemampuan gerak psikomotorik dan keterampilan fisik yang bersifat praktis. Biasanya orang demikian cenderung menyukai jenis pekerjaan praktis dan sedikit memerlukan kemampuan intelektual (Dariyo, 2004).

Peneliti (*Investigative Personality*) yaitu seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengeluarkan ide-ide, gagasan-gagasan, atau pemikiran tingkat tinggi. Artinya, tipe seorang peneliti adalah orang yang idealis. Ia ingin mewujudkan gagasan agar menjadi sesuatu yang relevan dan berguna untuk hajat hidup orang banyak (Dariyo, 2004).

Artistik (*Artistic Personality*) yaitu kepribadian orang yang memiliki kecenderungan untuk mengeluarkan ide-ide baru guna menciptakan karya kreatifnya dalam membentuk seni. Orang seperti ini biasanya memiliki kemampuan berpikir divergen (*divergent thinking*), yaitu mampu mencari pemecahan masalah dengan menemukan berbagai alternatif yang lebih orisinal dan berbeda dari hal yang sudah ada sebelumnya (Dariyo, 2004).

Sosial (*social Personality*) yaitu tipe orang yang memiliki kecenderungan untuk membantu dalam menumbuhkan potensi orang lain melalui kegiatan interaksi sosial. Orang yang berkepribadian ini akan merasakan kepuasan hidup kalau ia membuat orang lain berhasil dalam mewujudkan inspirasi,

aspirasi, ataupun cita-citanya dengan baik. Aspek-aspek kemampuan yang dibutuhkan untuk menopang kepribadian tersebut ialah kemampuan intelektual yang tinggi, kemampuan menjalin relasi, dan didukung pula dengan kemampuan untuk menyampaikan gagasan/pengetahuan kepada orang lain, misalnya pengajar, pekerja sosial, perawat, konselor, psikolog, dan dokter (Dariyo, 2004).

Wirausaha (*Entrepreneurship Personality*) yaitu orang yang memiliki kepribadian wirausaha akan merasa senang kalau selalu dihadapkan dengan masalah-masalah yang menantang kemampuannya untuk mengorganisasikan sekelompok orang guna meraih suatu tujuan/target tertentu. Untuk mewujudkan impian dari tipe orang ini, diperlukan kemampuan mengorganisasikan, mengontrol, dan memimpin orang lain (Dariyo, 2004).

Konvensional (*Conventional Personality*) yaitu orang yang menyukai jenis pekerjaan yang bersifat rutinitas (monoton) sehingga kurang menantang aspek intelektualnya. Karena itu, orang tipe ini biasanya memiliki sifat sabar, mau duduk berjam-jam untuk mengerjakan jenis pekerjaan yang sama, dan tidak tahan terhadap lingkungan pekerjaan yang menuntut pemikiran intelektual yang tinggi (Dariyo, 2004).

C. Teori Karir Kognitif Sosial

Teori ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1994 dan telah memberikan dampak yang besar pada penelitian terkait masalah pemilihan karir. Salah satu asumsi paling penting dari teori ini bahwa efisiensi diri dan minat saling berhubungan dan minat dapat dikembangkan atau diperkuat menggunakan permodelan, dukungan dan yang paling kuat, dengan memperkuat

performa (Gladding, 2012). Adapun proporsi dari teori ini yang paling utama yaitu :

1. Interaksi antara orang dan lingkungannya sangatlah dinamis.
2. Perilaku yang berhubungan dengan karir dipengaruhi oleh empat aspek dari seseorang yaitu perilaku, efisiensi diri, hasil yang diharapkan, dan tujuan selain karakteristik yang ditentukan secara genetik.
3. Keyakinan akan efisiensi diri dan hasil yang diharapkan berinteraksi secara langsung untuk mempengaruhi perkembangan minat.
4. Sebagai tambahan dari hasil yang diharapkan, faktor-faktor seperti jenis kelamin, ras, kesehatan fisik, kecatatan, dan variabel lingkungan mempengaruhi perkembangan efisiensi diri.
5. Pilihan karir aktual dan penerapannya dipengaruhi oleh sejumlah variabel yang langsung dan tidak langsung selain efisiensi diri, harapan, dan tujuan.
6. Semua sederajat, orang dengan tingkat kemampuan tertinggi dan keyakinan efisiensi diri yang terkuat mempunyai performa yang juga sangat tinggi.

2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jurusan

Dalam memilih jurusan maupun karir banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi individu memilih jurusan ataupun karir yaitu faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam individu dan faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar

individu. Adapun faktor internal dalam memilih program studi terutama program studi keperawatan yaitu:

1. Minat

Minat merupakan ketertarikan individu pada sesuatu. Minat sangat mempengaruhi siswa dalam memilih program studi khususnya program studi keperawatan. Hal ini disebabkan karena menjadi seorang perawat dapat membantu orang yang sedang mengalami gangguan kesehatan dan juga perawat dikategorikan sebagai pekerjaan yang sangat menarik (Mkhize & Nzimande, 2007). Seorang pelajar berminat menjadi perawat karena profesi perawat sangat mempunyai potensi yang tinggi untuk dapat berkontribusi kepada masyarakat, pekerjaan yang memberi inspirasi, memperoleh gaji yang tinggi serta menjadi perawat dapat memberikan pelayanan kesehatan dari satu tempat ke tempat yang lain (Natan dan Becker, 2010). Selain itu, minat juga berhubungan dengan kepribadian atau konsep diri pada individu. Kepribadian mempunyai pengaruh besar terhadap pelajar dalam memilih program studi keperawatan. Hal ini dikarenakan kepribadian seseorang akan menggambarkan dirinya lebih cocok di bidang apa (Diomidous *et al*, 2011). Keputusan seseorang memilih Program studi keperawatan karena berdasarkan karakteristik dari konsep diri/kepribadian (Miller dan Cummings, 2009; Al-Qamar, 2004). Oleh karena itu, kepribadian sangatlah penting bagi seseorang untuk menentukan pilihannya sendiri dalam memilih program studi.

2. Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu yang dapat berkembang. Bakat dapat berpengaruh terhadap individu dalam memilih program studi khususnya program studi

keperawatan. Individu yang mempunyai pengetahuan pada bidang biologi akan lebih mudah dalam proses pembelajaran yang dilakukan di program studi keperawatan karena biologi merupakan salah satu ilmu dasar pada keperawatan (Arthur & Law, 2003).

3. Intelektual

Intelektual merupakan kecerdasan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang. Intelektual yang dimiliki masing-masing individu mempunyai perbedaan yang spesifik. Intelektual dapat mempengaruhi individu dalam memilih program studi khususnya program studi keperawatan karena menjadi seorang perawat, harus mempunyai komunikasi yang baik, harus mempunyai skill keperawatan yang tinggi, harus mempunyai intelegensi yang baik serta harus mempunyai pengetahuan yang luas sehingga dapat terciptalah generasi keperawatan yang berkualitas (Eman *et al.*, 2012; Grainger & Bolan, 2006).

Untuk faktor eksternal yang dapat mempengaruhi individu dalam memilih program studi khususnya program studi keperawatan sebagai berikut:

1. Orang Tua

Orang tua sangat mempengaruhi individu dalam memilih program studi khususnya program studi keperawatan. Orang tua selalu memberikan masukan, nasihat maupun pandang kepada anaknya terutama dalam memilih tempat untuk belajar yang tepat serta dapat melihat potensi anaknya lebih cocok pada bidang tertentu. Oleh karena itu, orang tua merupakan salah satu sosok orang yang sangat penting bagi seorang pelajar untuk memilih program studi keperawatan (Arthur & Law, 2003; Nyaledzigbor *et al.*, 2014).

2. Teman Sebaya

Teman sebaya atau teman dekat dapat mempengaruhi individu dalam memilih program studi keperawatan. Di dalam lingkungan pergaulan dengan teman sebaya, individu dapat bertukar pikiran, saling menyesuaikan persepsi tentang sesuatu serta dapat saling mendukung dan mengarahkan kondisi yang diinginkan oleh teman sebaya. Pada kondisi ini, teman sebaya akan memberikan pandangan maupun masukan kepada individu terhadap profesi keperawatan. Oleh karena itu, teman sebaya dapat mempengaruhi individu dalam memilih program studi keperawatan (Kuick & Keith, Ng, 2010; Eman *et al.*, 2012).

3. Biaya

Biaya sangat mempengaruhi individu dalam memilih Program Studi Keperawatan. Penelitian yang dilakukan oleh Law dan Arthur (2003) menyatakan bahwa biaya kuliah di universitas cukup mahal sehingga biaya kuliah dengan pendapatan baik pendapatan keluarga maupun pribadi harus disesuaikan sehingga selama masa pendidikan nantinya tidak terkendala oleh biaya.

4. Peluang Kerja

Peluang kerja sangat berhubungan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia, akan menarik minat siswa untuk memilih profesi tertentu terutama menjadi seorang perawat. Untuk profesi keperawatan memiliki peluang kerja yang tinggi karena menjadi seorang perawat bukan hanya menjadi klinisi tetapi dapat menjadi seorang pendidik atau dosen. Oleh karena itu, peluang kerja menjadi perawat masih sangat terbuka luas (Law & Arthur, 2003; Mkhize & Nzimande, 2007).

5. Reputasi Perguruan Tinggi

Reputasi perguruan tinggi dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih program studi. Reputasi berkaitan dengan akreditasi perguruan tinggi. Akreditasi merupakan penilaian yang dilakukan oleh suatu lembaga yang resmi yang telah ditunjuk oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kuswara, 2011; Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi, 2013). Menurut Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) tahun 2013, Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura memiliki akreditasi C. Akreditasi sangatlah penting bagi Program Studi Keperawatan, karena program studi yang memiliki akreditasi yang baik akan menciptakan lulusan mahasiswa yang berkualitas sehingga dalam melamar pekerjaan atau mendaftar sebagai pegawai negeri sipil dapat diterima oleh instansi tertentu.

6. Jenjang Pendidikan

Pendidikan tinggi di Indonesia mengenal dua jalur pendidikan, yaitu jalur akademik (jenjang sarjana) dan jalur professional (jenjang diploma). Jalur akademik menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, sedangkan jalur professional menekankan pada keahlian tertentu. Dalam kaitannya dengan waktu, jenjang sarjana membutuhkan waktu lebih lama (minimal 8 semester) dibandingkan dengan jenjang diploma (2 semester untuk D1 dan 6 semester untuk D3). Hal ini sangat berpengaruh pada biaya yang harus disediakan. Akan tetapi, khusus untuk profesi keperawatan, pendidikan keperawatan terdiri atas pendidikan vokasi, pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan diploma keperawatan, sedangkan pendidikan akademik terdiri atas pendidikan sarjana keperawatan, pendidikan magister keperawatan, dan pendidikan doktoral keperawatan. Untuk

pendidikan profesi terdiri atas: pendidikan profesi ners dan pendidikan profesi ners spesialis. Adapun yang termasuk perawat profesional yaitu, ners, ners spesialis dan ners konsultan (Kuswara, 2011; UU Keperawatan, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Eman *et al.* (2012), menyatakan bahwa sebagian besar responden mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah S1 Keperawatan. Hal ini merupakan peningkatan yang baik untuk perawat sehingga dapat meningkatkan kualitas *skill* dan pengetahuan perawat itu sendiri.

7. Kualitas Dosen

Kualitas dosen sangat mempengaruhi individu dalam memilih program studi terutama program studi keperawatan. Dosen yang berkualitas akan meningkatkan proses pembelajaran mahasiswa sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dari perguruan tinggi tersebut. Dosen harus mempunyai metode dan formulasi dalam mentransfer *knowlegde* yang dimiliki kepada mahasiswa. Dosen yang selalu meng-*upgrade* dan meng-*update* ilmu pengetahuan yang terbaru akan memberikan dampak yang positif bagi mahasiswa terhadap kemajuan ilmu pengetahuan (Kuswara, 2011).

2.3. Prestasi Belajar

2.3.1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria-kriteria tertentu. Hasil belajar siswa hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris (Sudjana, 2014). Hasil belajar merupakan

pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu (Uno, 2012). Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol (Mudjiono & Dimiyati, 2009)

Perolehan hasil belajar adalah prestasi yang dicapai mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan setelah mid semester, akhir semester satu mata kuliah, setelah mengikuti seluruh semester, dan membuat dan mempertahankan karya ilmiah (Asmara, 2011). Nilai prestasi mencerminkan tingkatan-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan di setiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakan nilai, baik huruf maupun angka, hendaknya merupakan gambaran tentang prestasi saja (Arikunto, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkatan keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang kemudian ditandai dengan skala nilai baik berupa huruf, kata maupun simbol.

2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dapat dikelompokkan menjadi faktor internal yang terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis serta eksternal yang terdiri dari faktor sosial dan faktor non sosial (Sunaryo, 2004).

1) Faktor Internal atau Endogen

Faktor ini berasal dari dalam diri individu, terdiri dari:

a) Faktor fisiologis :

1. Kematangan fisik: fisik yang sudah matang atau siap untuk belajar akan mempermudah dan memperlancar proses belajar atau sebaliknya.
2. Keadaan indra: keadaan indra yang sehat atau normal, terutama penglihatan dan pendengaran akan memperlancar dan mendukung proses belajar mengajar atau sebaliknya.
3. Keadaan kesehatan: kondisi badan yang tidak sehat termasuk kecatatan ataupun kelemahan, misalnya kurang gizi, sakit-sakitan, kurang vitamin, gangguan bicara, atau cacat badan lain, akan menjadi kendala dan menghambat proses belajar atau sebaliknya.

b) Faktor Psikologis

1. Motivasi: belajar yang dilandasi motivasi yang kuat dan berasal dari dalam individu akan memperlancar proses belajar atau sebaliknya.
2. Emosi: emosi yang stabil, terkendali, dan tidak emosional akan mendukung proses belajar. Sebagai contoh mahasiswa yang memiliki *intelligence quotient* (IQ) diatas rata-rata, tetapi emosinya labil sehingga menghadapi permasalahan kecil mudah marah, mudah putus asa, tidak tekun sehingga akan menghambat proses belajar atau sebaliknya.
3. Sikap: sikap negatif terhadap mata pelajaran, fasilitator, kondisi fisik, dan dalam menerima pelajaran dapat menghambat atau kendala dalam proses belajar atau sebaliknya.
4. Bakat: seseorang yang tidak berbakat pada bidang tertentu, apabila memasuki jurusan atau mengikuti pelajaran yang

tidak sesuai bakatnya akan menimbulkan hambatan dalam proses belajar atau sebaliknya.

5. Intelegensi: diantara berbagai faktor yang dapat mempengaruhi belajar, faktor intelegensi sangat besar pengaruhnya dalam proses dan kemajuan belajar individu. Apabila individu memiliki intelegensi rendah, sulit untuk memperoleh hasil belajar yang baik atau sebaliknya.
6. Kreativitas: individu yang memiliki yang memiliki kreativitas ada usaha untuk memperbaiki kegagalan sehingga akan merasa aman bila menghadapi pelajaran.

2) Faktor Eksternal atau Eksogen

- a) **Faktor sosial**, yaitu faktor manusia lain yang berada di luar diri subyek yang sedang belajar.
 1. Orang tua: orang tua yang mampu mendidik dengan baik, mampu berkomunikasi dengan baik, penuh perhatian terhadap anak, tahu kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi anak dan mampu menciptakan hubungan baik dengan anak-anaknya, akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar anak tersebut atau sebaliknya.
 2. Manusia yang hadir: manusia yang hadir pada saat seseorang sedang belajar dapat mengganggu proses belajar, misalnya suasana rumah yang gaduh, sekitar kelas banyak anak bermain, atau suasana di sekitar ruang kelas yang berisik.
 3. Bukan manusia yang hadir: dapat berupa film, video, *video compact disc* (VCD), atau kaset yang diputar sehingga dapat mengganggu individu yang sedang belajar.

b) Faktor Non Sosial

1. Alat bantu belajar mengajar (ABBM) yang lengkap akan membantu proses belajar atau sebaliknya.
2. Metode mengajar yang memadai akan membantu proses belajar atau sebaliknya.
3. Faktor udara, cuaca, waktu, tempat, sarana, dan prasarana dapat mempengaruhi proses belajar.

2.3.3. Fungsi Prestasi Belajar

Secara Umum, fungsi prestasi belajar terdiri atas fungsi Instruksional, Informatif, bimbingan dan administratif.

1) Fungsi Instruksional

Tidak ada tujuan yang lebih penting dalam proses belajar-mengajar kecuali mengusahakan agar perkembangan dan belajar siswa mencapai tingkat optimal. Pemberian nilai merupakan salah satu cara dalam usaha ke arah tujuan, asal dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Pemberian nilai merupakan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memberikan suatu balikan (*feed back*/umpan balik) yang mencerminkan seberapa jauh seorang siswa telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pengajaran atau sistem instruksional. Apabila pemberian nilai dapat dilakukan dengan cermat dan terperinci, maka akan lebih mudah diketahui pula keberhasilan dan kegagalan siswa disetiap bagian tujuan. Oleh karenanya, penggabungan nilai dari berbagai nilai sehingga menjadi nilai akhir, kadang-kadang dapat menghilangkan arti dari petunjuk yang semula telah disajikan secara teliti. Nilai rendah yang diperoleh seorang atau beberapa siswa, jika disajikan dalam keadaan yang terperinci akan dapat membantu siswa dalam usaha

memperbaiki dan memberi motivasi peningkatan prestasi berikutnya. Bagi pengelola pengajaran, sajian terperinci nilai siswa dapat berfungsi menunjukkan bagian-bagian proses pengajaran mana yang perlu diperbaiki (Arikunto, 2013).

2) Fungsi Informatif

Memberikan nilai siswa kepada orang tuanya memberikan arti bahwa orang tua siswa tersebut menjadi tahu akan kemajuan dan prestasi putranya di sekolah. Catatan ini akan sangat berguna, terutama bagi orang tua yang ikut serta menyadari tujuan sekolah dan perkembangan putranya. Dengan catatan nilai untuk orang tua, maka:

- a) Orang tua menjadi sadar akan keadaan putranya untuk kemudian lebih baik memberikan bantuan berupa perhatian, dorongan, atau bimbingan.
- b) Hubungan antara orang tua dengan sekolah menjadi baik (Arikunto, 2013).

3) Fungsi Bimbingan

Pemberian nilai kepada siswa akan mempunyai arti besar bagi pekerjaan bimbingan. Dengan perincian gambaran nilai siswa, petugas bimbingan akan segera tahu bagian-bagian mana dari usaha siswa di sekolah yang masih memerlukan bantuan. Catatan lengkap yang juga mencakup tingkat (*rating*) dalam kepribadian siswa serta sifat-sifat yang berhubungan dengan rasa sosial akan sangat membantu siswa dalam pengarahannya sebagai pribadi seutuhnya (Arikunto, 2013).

4) Fungsi Administratif

Yang dimaksud dengan fungsi administratif dalam penilaian antara lain yaitu menentukan kenaikan dan kelulusan siswa, memindahkan atau menempatkan siswa, memberikan beasiswa,

memberikan rekomendasi untuk melanjutkan belajar, dan memberi gambaran tentang prestasi siswa/lulusan kepada para calon pemakai tenaga (Arikunto, 2013).

2.3.4. Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Hasil Belajar

Pengukuran adalah proses pemberian angka atau usaha yang memperoleh deskripsi numerik dari satu tingkatan dimana seorang peserta didik telah mencapai karakteristik tertentu. Penilaian merupakan penerapan berbagai cara dan penggunaan berbagai alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana proses penilaian peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik. Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelajarannya (Annurahman, 2008)

Buku Pedoman Akademik Fakultas Kedokteran menyebutkan bahwa penilaian keberhasilan dinyatakan dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Indeks Prestasi (IP) menunjukkan keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program pendidikan dalam suatu semester, sedangkan Indeks Prestasi Kumulatif adalah hasil rata-rata seluruh Indeks Prestasi yang telah dicapai pada semester-semester yang telah diikuti oleh mahasiswa yang bersangkutan secara kumulatif. Indeks Prestasi atau Indeks Prestasi Kumulatif dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IP = \frac{\sum KN}{\sum K}$$

Dimana : K = sks mata kuliah yang diambil

N = bobot nilai masing-masing mata kuliah

Beban studi yang boleh diambil mahasiswa pada semester berikutnya ditentukan pada pedoman berikut:

Tabel 2.1
Beban studi yang boleh diambil mahasiswa

IP Semester yang lalu	Beban Studi semester berikutnya
3,00 – 4,00	21 – 24 sks
2,50 – 2,99	18 – 21 sks
2,00 – 2,49	15 – 18 sks
1,50 – 1,99	12 – 15 sks
< 1,50	< 12 sks

Sumber : Buku Pedoman Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura tahun 2011

Hasil belajar dinilai secara berkala dalam bentuk ujian, pemberian tugas atau kegiatan setara oleh dosen. Sistem penilaian yang dipergunakan adalah norma *absolute* (Penilaian Acuan Patokan disingkat PAP) dan norma acuan relatif (Penilaian Acuan Normal disingkat PAN). Penilaian berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) ke nilai akhir yang diperoleh mahasiswa, ditentukan dengan standar nilai sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penilaian Acuan Patokan Mahasiswa

Nilai Mentah	Golongan	Nilai	Bobot
80 – 100	Sangat baik	A	4
70 – 79	Baik	B	3
60 – 69	Cukup	C	2
50 – 59	Kurang	D	1
< 50	Gagal	E	0

Sumber : Buku Pedoman Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura tahun 2011.

Nilai ujian satu mata kuliah ditentukan dengan nilai mentah dari 0 (no) sampai 100 (seratus). Nilai ujian satu mata kuliah adalah gabungan dari kegiatan aktivitas di kelas, tugas akademik terstruktur, ujian tengah semester dan ujian akhir semester, sesuai bobot masing-masing. Bobot kegiatan pada kalimat di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian

Kriteria Penilaian	Bobot Nilai
Aktivitas di kelas	10 %
Tugas terstruktur	20 %
Ujian tengah semester	30 %
Ujian akhir	40 %

Sumber : Buku Pedoman Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura tahun 2011.

Evaluasi di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura diatur sebagai berikut:

- a. Evaluasi keberhasilan studi mahasiswa dilaksanakan:
 - 1) Pada setiap akhir semester
 - 2) Pada akhir empat semester
 - 3) Pada akhir delapan semester
 - 4) Pada akhir program
- b. Evaluasi semester dilakukan pada setiap akhir semester berdasarkan nilai mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa selama satu semester yang terakhir.
- c. Evaluasi empat semester
 - 1) Evaluasi empat semester dilakukan setelah mahasiswa menjalani kuliah empat semester. Mahasiswa boleh melanjutkan studi pada fakultas yang bersangkutan apabila memenuhi syarat:
 - a) Mengumpulkan sekurang-kurangnya 40 sks, dan
 - b) Mencapai IP Kumultaif $\geq 2,75$.
 - 2) Apabila dalam waktu empat semester tersebut mahasiswa mampu mengumpulkan lebih dari 40 sks, maka untuk evaluasi tersebut diambil 40 nilai kredit dari mata kuliah-mata kuliah dengan nilai tertinggi.

- 3) Jika mahasiswa tidak dapat memenuhi ketentuan ini, maka mahasiswa tersebut dinyatakan tidak dapat melanjutkan studinya di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura/ dinyatakan *Drop Out* (DO).
- 4) Evaluasi keberhasilan studi delapan semester dilakukan setelah mahasiswa menjalani kuliah delapan semester. Mahasiswa boleh melakukan studi pada fakultas yang bersangkutan apabila memenuhi syarat-syarat:
 - a) Mengumpulkan sekurang-kurangnya 75 sks, termasuk jumlah sks yang dikumpulkan pada empat semester pertama.
 - b) Mencapai IP Kumulatif $\geq 2,00$.
- d. Evaluasi keberhasilan studi pada akhir program studi sarjana dilakukan setelah mahasiswa memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - 1) Mengumpulkan sks sebanyak minimal 144 sks.
 - 2) Mencapai IP Kumulatif $\geq 2,00$.
 - 3) Tidak mempunyai nilai "E".
 - 4) Nilai "D", tidak lebih dari 10 %.
 - 5) Telah lulus ujian skripsi.
 - 6) Memiliki nilai tes TOEFL > 400 .
 - 7) Persyaratan lainnya ditetapkan oleh universitas/fakultas/program studi.

Adapun penilaian akhir dari pembelajaran mahasiswa dapat diukur sebagai berikut:

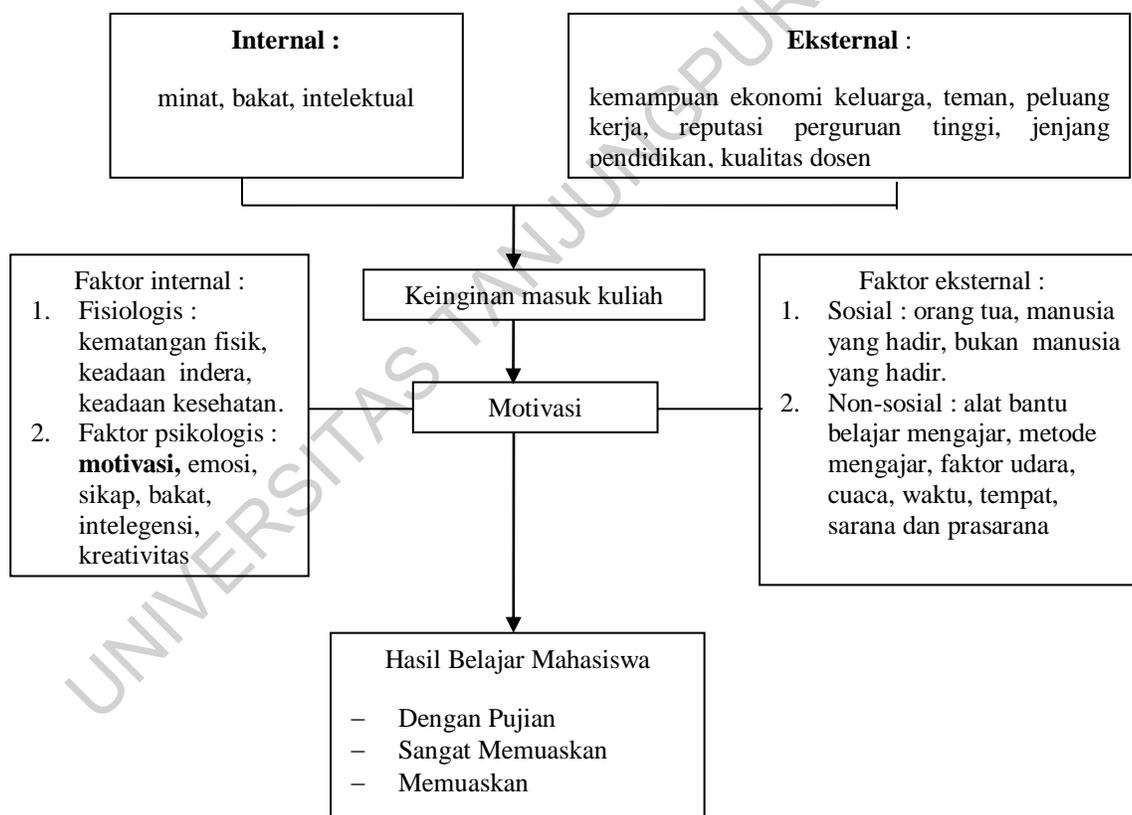
1. Dengan Pujian (Cum Laude), jika memperoleh $IPK \geq 3,51$
2. Sangat memuaskan, jika memperoleh $2,76 \leq IPK \leq 3,50$
3. Memuaskan, jika memperoleh $2,00 \leq IPK \leq 2,75$.

Tabel 2.4
Penilaian Mahasiswa

No	Kriteria	Nilai
1	Dengan Pujian (Cum Laude)	$IPK \geq 3,51$
2	Sangat memuaskan	$2,76 \leq IPK \leq 3,50$
3	Memuaskan	$2,00 \leq IPK \leq 2,75$

Sumber : Buku Pedoman Akademik Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura tahun 2011

2.4. Kerangka Teori



Skema 2.1. Kerangka Teori

Sumber :Dimiyati & Mujiono (2009), Uno (2010), Sunaryo (2004), Badrudin (2013), Kuswara (2011), Mkhize & Nzimande (2007), Natan & Becker (2010), Diomidous *et al.*(2011), Miller & Cummings (2009), Al-Qamar (2004), Price *et al.* (2013), Eman *et al.* (2012), Grainger & Bolan (2006), Arthur & Law (2003), Nyaledzigbor *et al.* (2014). Kuick & Keith Ng (2010), BAN-PT (2013), UU Keperawatan (2014), Sudjana (2014), Asmara (2011), Arikunto (2013), Pedoman Akademik Fakultas Kedokteran (2011).

2.5. Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan motivasi dalam memilih program studi keperawatan dengan prestasi belajar pada mahasiswa keperawatan angkatan 2014 Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak.

Ha : Ada hubungan motivasi dalam memilih program studi keperawatan dengan prestasi belajar pada mahasiswa keperawatan angkatan 2014 Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA